

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MAN 01 Pati**

##### **1. Latar belakang Berdirinya MAN 01 Pati**

Sejak akhir tahun 1940-an, Departemen Agama mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah Agama seperti SGHA dan PHI dan seterusnya IAIN, yang kemudian setelah kemerdekaan banyak pesantren menyesuaikan diri yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah, disamping tetap meneruskan system lama berupa system wetonan dan sorogan, sekalipun pada akhir tetap tidak menarik minat masyarakat kecuali pondok pesantren tertentu yang sudah terkenal, di samping madrasah, pondok pesantren juga terpaksa banyak yang ikut menyelenggarakan jenis madrasah yang sama seperti yang diselenggarakan Departemen Agama, terutama PGA, adalah jenis sekolah yang khusus menyiapkan calon-calon guru agama, apalagi PGA Negeri dengan fasilitas ikatan dinas, sehingga seseorang sudah terjamin akan diangkat menjadi Pegawai Negeri (guru Agama) dengan melihat peluang dan tetap didasari iman.

Dalam rangka siar Islam di kota Pati, serta ditambah kondisi minimnya pendidikan dan pengetahuan agama masyarakat kota Pati, dengan tekad yang bulat ulama-ulama Pati, antara lain Bapak KH. Muhammadun Daiman

(Almarhum), Bapak Eko Mawardi, Bapak K. Markum, Bapak Iskandar, dan lain-lain. Atas dukungan PC NU Kabupaten Pati tahun 1958 mendirikan PGALNU (Pendidikan Guru Agama Lengkap Nahdlatul Ulama) di Jl. KHA. Wahid Hasyim Pati dan selanjutnya mengalami perubahan nama maupun pengelola. Hingga tahun 1971 PGSLNU berubah menjadi PGA Islam Pati. Mulai tahun 1973 PGA Islam Pati menempati 2 lokasi yaitu di Jln. KHA. Wahid Hasyim dan di Masjid Agung Pati hingga tahun 1975. Karena Masjid Agung di Renovasi, kemudian atas prakarsa Bapak Rustam Santiko (Bupati Pati saat itu), membeuat gedung di Rondole, Muktiharjo, Margorejo, Pati (sekarang Jln. Pratomo), untuk seterusnya ditempati PGA 4 tahun sebagai embrio dari MMP (Madrasah Menengah Pertama) yang pada akhirnya pada tahun 1979/1980 PGA Islam dihapus atas instruksi Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, menjadi MMP (MTs Islam Pati) dan MMA Islam (PGA 6 tahun, Pati).

Untuk menarik minat masyarakat kota Pati dan sekitarnya Madrasah Menengah Atas adalah sama dengan Sekolah Menengah Atas yang berciri khas Islam.

Tahun 1983/ 1984 MMA berubah menjadi MAN Semarang Filial di Pati, yang menempati jalan Wakhid Hasyim, Pati karena jumlah siswa selalu mengalami peningkatan maka tahun 1985/ 1986 pindah ke Rondole, Muktiharjo (sekarang Jln. Pratomo).

Dibawah pengelolaan Yayasan Wahid Hasyim dengan prospek yang membanggakan oleh Yayasan pada tahun 1991/1992 tepatnya tanggal 11 Juni 1991 pengelolaan MAN Semarang Filial di Pati diserahkan kepada Departemen Agama / di-Negerikan menjadi MAN Pati. Dua tahun kemudian disusul MAN Semarang Filial di Tayu menjadi MA Negeri 2 Pati dan MAN Semarang Filial Pati Menjadi MA Negeri 1 Pati sampai sekarang.<sup>1</sup>

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Terwujudnya madrasah yang relegius, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas.

b. Misi Madrasah

- 1) Mendidik anak bangsa yang berakhlakul karimah, kuat dalam aqidah Islamiyah, cerdas, trampil dan mandiri
- 2) Mencapai prestasi hasil belajar siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya
- 3) Mencapai Madrasah yang Islami berbasis pada masyarakat

---

<sup>1</sup>Profil MAN 01 Pati dikutip pada tanggal 29 Juni 2016.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam
- 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan
- 4) Membangun siswa MAN Pati menjadi manusia yang akrom – saleh

3. Letak Geografis

MAN 01 Pati terletak di Jl. Panglima Sudirman Km. 3 Telp. (0295) 5500259 Pati.

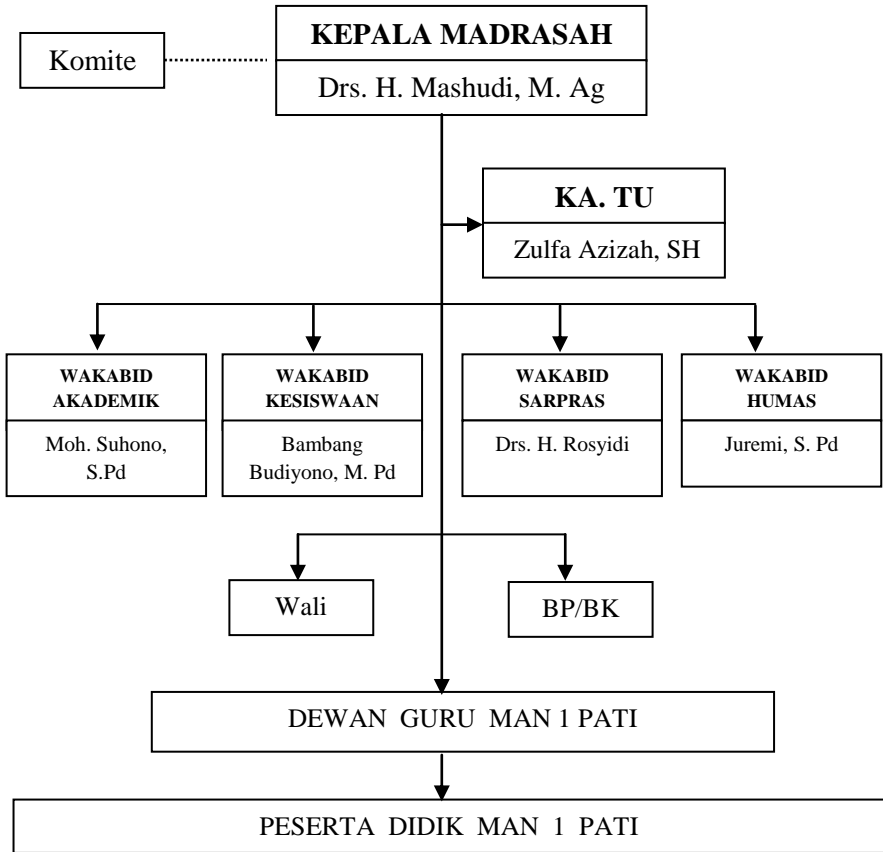
MAN 01 Pati berdekatan dengan SMA Negeri 3 Pati, terletak berseberangan persis dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP), dan berlokasi tepat di belakang Pengadilan Negeri (PN) Pati.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Profil MAN 1 Pati di kutip pada tanggal 29 Juni 2016

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pengurus MAN 01 Pati



## 5. Jumlah Guru

Tabel 1  
Jumlah Guru MAN 1 Pati  
Tahun Pelajaran 2015/2016<sup>3</sup>

No.	BIDANG STUDI	JUMLAH KEBUTUHAN GURU	JML GURU TETAP BERDASAR IJAZAH
1	Qur'an Hadits	2	2
2	F i q i h	2	2
3	Akidah Akhlaq	2	2
4	S K I	1	1
5	Bahasa Arab	3	3
6	PKN	2	1
7	Bahasa Indonesia	3	3
8	Matematika	3	3
9	Kimia	2	3
10	Fisika	2	3
11	Biologi	2	3
12	I P S		
13	Sejarah	1	1
14	Geografi	1	1
15	Ekonomi/Akuntansi	1	1
16	Ketrampilan	1	2
17	Tek.Informasi dan Komputer	1	
18	Sosiologi	1	1
19	Seni Musik	1	1
20	Seni Rupa	1	

---

<sup>3</sup>Profil MAN 1 Pati di kutip pada tanggal 29 Juni 2016

21	Penjas ORKES	1	1
22	Bahasa Inggris	3	4
24	Bahasa Jawa	1	1
25	BP/BK (Sejenis)	4	4
JUMLAH		55	43

## **B. Peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati**

Peranan guru PAI dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa menjadi sangat penting, untuk membentuk manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniah dan rohaniah. Menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Menjadi insan kamil, yang berprestasi, luas cakrawala ilmu pengetahuannya, sekaligus berakhlakul karimah. Dan agar dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 65-66.

Madrasah menjadi salah satu faktor yang membentuk akhlak siswa, maka dalam hal ini peneliti membahas tentang peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak di sekolah. Untuk membentuk akhlak siswa, guru PAI di MAN 01 Pati mengupayakan beberapa peranannya sebagai berikut ini:

1. Guru PAI berperan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan pembimbing

Di MAN 01 Pati, guru PAI tidak pernah bosan memberikan penjelasan hakikat makna akhlak dan hikmahnya di setiap jam pelajaran. Sudah menjadi konsekuensinya, guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya.<sup>5</sup> Mata pelajaran akhlak pada khususnya, yang membahas tentang proses perilaku manusia di dunia. Tugas guru adalah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang materi itu.

Tidak ada kata bosan bagi para guru PAI di MAN 01 Pati untuk terus mengajak dan mengingatkan anak didiknya mengerjakan akhlak terpuji. Di sela-sela mata pelajaran guru PAI kerap menyinggung masalah *akhlaqul karimah*. Memberi nasihat dan motivasi kepada siswa perihal akhlak. Meskipun materi pelajaran itu bukan materi akhlak namun guru PAI memberi pemahaman lagi sekaligus memberi kesempatan

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.



untuk bertanya jawab mengenai akhlak. Karena begitu penting arti akhlak bagi kehidupan baik di dunia dan akhirat.

Selain pada saat jam pelajaran berlangsung, guru PAI di MAN 01 Pati juga memberikan nasihat-nasihat tentang *akhlaqul karimah*. Tujuannya agar para siswa memahami dan menghayati betul pentingnya mendirikan *akhlaqul karimah*.

2. Guru PAI adalah suri tauladan bagi siswa

Untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa maka proses *modeling* sangat cocok diterapkan. Mendidik anak agar memiliki sikap-sikap positif harus dibiasakan tidak bisa secara langsung jadi, dan hal ini memerlukan contoh konkrit seperti apa berperilaku dan akhlak yang baik. Guru dalam hal ini bisa menjadi contoh bagi murid-muridnya. Apalagi, salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan proses imitasi terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai idola.

Tidak jarang ada beberapa siswa di MAN 01 Pati yang bersikap acuh tak acuh dengan akhlak. Mengerjakan akhlak terpuji itupun hanya karena merasa sungkan dengan guru-guru dan malu dengan teman-temannya yang lain, tidak jarang karena takut dimarahi orangtuannya. Sehingga demikian terdorong untuk melakukan akhlak terpuji.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

Ketika di luar madrasah, guru tetap memantau kegiatan akhlak siswa. Pemantauan tersebut lewat orang-orang yang bertempat tinggal di lingkungan siswa dan komunikasi dengan orang tua siswa. Ketika terdapat siswa yang berakhlak kurang baik maka akan mendapat peringatan dari guru PAI.

### 3. Guru PAI berperan sebagai evaluator

Guru PAI sebagai evaluator, yakni memberikan penilaian tentang kualitas dan kuantitas akhlak siswa MAN 01 Pati. Artinya guru PAI selalu mengadakan penilaian terhadap siswanya secara abstrak. Dengan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dengan demikian akan ada usaha untuk ditingkatkan dengan tujuan agar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam pembentukan akhlak. Kegiatan evaluasi ini dengan cara memperhatikan perkembangan akhlak siswa. Guru PAI berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Menanyakan, mengoreksi dan menasehati siswa. Dengan demikian, siswa menyadari kekurangan dan kesalahannya. Kewajiban siswa di hari berikutnya adalah merubah kesalahan di hari lalu.

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

Dalam buku Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. seorang guru yang ideal dapat bertugas dan berperan antara lain:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- b. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik.
- c. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik.
- d. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan Yang Menciptakannya).<sup>8</sup>

Kemajuan atau kemunduran suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari peran guru yang dapat menguasai peserta didik yang dapat menciptakan kader bangsa yang memiliki akhlak terpuji. Peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI ini sangat vital dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya untuk guru PAI saja, namun setiap elemen guru berperan penting dalam pembentukan akhlak.

---

<sup>8</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 23.

Mata pelajaran PAI di MAN 01 Pati tidak terbungkus dalam satu mapel melainkan terbagi menjadi empat mapel, yakni Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dari keempat mata pelajaran ini, masing-masing guru mempunyai kriteria tertentu untuk membentuk *akhlaqul karimah* sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Pembentukan akhlak peserta didik tidak cenderung di mata pelajaran aqidah akhlak saja yang *notabene* aqidah akhlak adalah pelajaran yang berkaitan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Namun pembentukan akhlak harus dilaksanakan oleh semua guru di sekolah khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI, terdapat beberapa kriteria pembentukan *akhlaqul karimah* di sekolah antara lain<sup>9</sup>:

- a. Sesuai dengan ajaran Islam
- b. Menaati peraturan di sekolah
- c. Sopan kepada guru dan teman-temannya

Selain kriteria di atas terdapat beberapa cara pembentukan akhlak yang ketika kegiatan belajar mengajar diselipkan atau dikaitkan dengan tema problematika yang sesuai dengan peserta didik, seperti nasehat tentang akhlak di

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

sekolah dan cara berakhlak yang baik dimata Allah dan makhluk lainnya.

Sudah menjadi konsekuensi seorang guru bahwa guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Mata pelajaran PAI pada khususnya, yang membahas tentang semua yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat, baik dari hal terkecil sampai hal yang dianggap sebagai persoalan yang wajib diketahui oleh manusia.

Kompetensi kepribadian sering disebut dengan kompetensi personal yang mewajibkan guru memiliki kepribadian yang mendekati kategori sempurna sehingga guru dapat menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik dan patut diteladani oleh siswa.

### **C. Problematika peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah***

Setiap permasalahan pasti memerlukan sebuah jalan keluar (solusi), begitu juga dengan kendala yang dihadapi para guru dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam.

Kendala yang dihadapi oleh para guru dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik berusaha untuk diselesaikan mereka sendiri. Kerjasama antara guru dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan sangat dibutuhkan karena mereka berperan penting dalam mendidik siswa mereka.

Pembentukan akhlak yang diperankan oleh guru PAI sudah pasti terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu dalam proses pembentukan akhlak, antara lain:

1. Jam di sekolah lebih sedikit daripada di rumah, jadi karakter anak lebih terbentuk dari pembawaan orangtua dan lingkungan masyarakat sekitar.
2. Motivasi belajar, anak cenderung hanya melaksanakan tugasnya untuk bersekolah bukan untuk mencari ilmu atau kesadaran untuk mencari ilmu.
3. Peserta didik hampir 50% tidak mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan guru.
4. Tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru karena ada faktor yang mempengaruhi ketidapahamannya, seperti kurangnya pemahaman kognisi peserta didik.
5. Anak cenderung mengikuti *trend* masa kini, seperti: semir rambut dan pakaian ketat<sup>10</sup>

Selain beberapa problematika terkait dengan pembentukan akhlak peserta didik, terdapat faktor lain yang sangat mendominasi pembentukan akhlak seorang peserta didik. Faktor tersebut adalah faktor keluarga, khususnya peran seorang ayah terhadap pendidikan anaknya ketika berada di rumah. Menurut Bapak Heri, seorang ayah dapat mempengaruhi bentuk akhlak anaknya dilihat dari hubungan seorang ayah dengan orang tuanya.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

Jika ayah peserta didik mempunyai hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya dipastikan si anak juga akan mempunyai akhlak yang baik, sebaliknya jika ayah mempunyai hubungan yang tidak baik dengan kedua orang tuanya maka si anak dipastikan tidak mempunyai akhlak baik. Kesimpulan seperti ini didapatkan tidak dari penelitian namun pengamatan yang dilakukan oleh Bapak Heri di masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Demikian pula peserta didik yang kurang mempunyai kesadaran diri untuk ber*akhlaqul karimah* juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik. Jika dari diri peserta didik tidak mempunyai kesadaran untuk mempunyai akhlak yang baik, guru yang hanya mampu mengingatkan peserta didik juga akan kewalahan untuk membentuk akhlak peserta didik sedemikian rupa.<sup>12</sup>

Beberapa hambatan diatas guru PAI dituntut untuk bekerja lebih ekstra dalam membentuk akhlak peserta didik. Cara menguasai peserta didik yang bermasalah menjadi pusat perhatian guru PAI agar peserta didik menjadi anak yang mempunyai akhlak terpuji. Adapun beberapa cara untuk menguasai peserta didik, antara lain:

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Heri guru mata pelajaran Fiqh pada tanggal 29 Juni 2016.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Jannah guru mata pelajaran SKI pada tanggal 29 Juni 2016.

1. Adanya penekanan-penekanan tentang etika di dalam kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar.
2. Diajak bicara secara persuasif
3. Mendatangkan wali kelas anak yang bersangkutan
4. Diserahkan kepada BK<sup>13</sup>

Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda meskipun lahir dala satu rahim seorang ibu. Seorang guru harus mampu menguasai situasi dan kondisi yang sedemikian rupa untuk menguasai satu persatu karakter anak didiknya. Cara guru untuk menguasai peserta didik biasanya lebih mudah dengan mendekati peserta didik secara pribadi dan intens agar si anak tidak merasa diintimidasi dan mentalnya tidak terganggu. Cara yang seperti ini sangat efektif untuk seorang guru ketika terdapat anak yang sulit untuk dinasehati.<sup>14</sup>

#### **D. Analisis problematika guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *akhlaqul karimah***

Setiap problematika pasti memerlukan sebuah jalan keluar (solusi), begitu juga dengan kendala yang dihadapi para guru dalam pembentukan *akhlaqul karimah* siswa. Kendala yang dihadapi oleh para guru dalam pembentukan *akhlaqul karimah* pada siswa berusaha untuk diselesaikan mereka sendiri.

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Jannah guru mata pelajaran SKI pada tanggal 29 Juni 2016.



Kerjasama antara guru dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan sangat dibutuhkan karena mereka berperan penting dalam mendidik siswa mereka.

Untuk membentuk *akhlaqul karimah* dapat dengan cara membiasakan hal-hal yang bersifat positif dalam upaya untuk menyukseskan pembentukan *akhlaqul karimah* melalui peran guru pendidikan agama Islam kelas XI di MAN 01 Pati, maka perlu dicarikan solusi untuk mencari jalan keluar dalam penerapan model pembiasaan dalam rangka pembentukan *akhlaqul karimah* bagi siswa tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, diantara kendala-kendala yang dihadapi kelas XI di MAN 01 Pati dalam pembentukan akhlakul karimah melalui peran guru pendidikan agama Islam, maka diambil langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi kendala tersebut. Terdapat beberapa solusi yang diangkat dari problematika yang terjadi di sekolah, antara lain:

1. Harus satu visi misi dan tujuan dengan guru-guru lainnya agar bisa kerjasama antara satu guru dengan guru lain
2. Semua elemen guru harus saling bekerjasama untuk memberikan solusi yang tepat bagi peserta didik yang bermasalah.
3. Peserta didik yang bermasalah dengan akhlak dilaporkan kepada wali kelas untuk dipantau kembali dan lebih diperhatikan lagi.

4. Setiap bulan diadakan pengajian yang selalu mengangkat tema tentang peserta didik yang bermasalah kemudian dirapatkan setelah pengajian tersebut selesai.

Pengadaan pengajian di MAN 01 Pati bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik yang bermasalah. Tema yang diangkat oleh pihak sekolah disesuaikan dengan masalah yang sedang hangat dibicarakan dalam lingkungan sekolah. Setelah pengajian selesai, para guru di MAN 01 Pati merapatkan masalah untuk mencari solusi yang tepat sesuai dengan anak yang bermasalah tersebut.

5. Keluarga<sup>15</sup>

Guru pendidikan agama Islam kelas XI di MAN 01 Pati perlu menekankan orang tua untuk membantu program sekolah dengan menjadi teladan bagi anaknya ketika di luar sekolah, menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya dengan menerapkan akhlak yang baik dengan pola kehidupan agamis dan penuh dengan cerminan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari maupun ketika dilingkungan masyarakat karena banyak pengajar mempunyai kedekatan tempat tinggal dengan anak didik.

Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dari seluruh guru PAI di MAN 1 Pati pada tanggal 29 Juni 2016.

efektif dalam mempersiapkan anak didik dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru anak. Keteladanan pendidik, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan mereka, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Namun, dalam hal ini guru harus memberikan contoh dengan sifat-sifat dan akhlak yang baik, apa yang mereka katakan harus tercermin dalam perilaku kesehariannya, sebab siswa-siswanya akan mengadopsi dan menelan mentah-mentah semua perilaku orang-orang yang menjadi panutannya. Jika yang terjadi justru sebaliknya, maka konsekuensi negatif yang akan muncul adalah seperti halnya siswa menjadi tidak taat dan tidak patuh pada guru. Untuk itu sebagai guru harus mempunyai berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut dan benar-benar memahami perilaku siswanya sendiri, misalnya saja dengan memberikan pujian apabila siswa berbuat baik yaitu bisa dengan hadiah ucapan atau

materi, akan tetapi jangan menjadikan mereka sombong dan angkuh, karena mendidik jangan menjadikan siswa penakut.

Guru dan siswa merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan pemahaman tentang intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar. Guru PAI harus memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya pembentukan akhlak. Cara-cara dan metode praktis harus selalu digunakan dalam pelaksanaan pembentukan akhlak tersebut. Karena psikologi mereka yang mendukung untuk memberontak dengan peraturan yang maka terjadilah akhlak tercela pada siswa tersebut. Dalam pembentukan *akhlaqul karimah*, selain faktor psikologis siswa terdapat faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung untuk membentuk *akhlaqul karimah*.

Adapun solusi-solusi yang ditawarkan oleh sekolah untuk membentuk *akhlaqul karimah* terhadap siswa kelas XI di MAN 01 Pati adalah:

#### 1. Guru

Pertama, cara *Preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAI mendekati siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau diluar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan

pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik.

- b. Guru PAI mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.

Kedua, cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Melalui tindakan tersebut upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan akan dapat terwujud dan membentuk *akhlaqul karimah*. Cara-cara tersebut meliputi:

- a. Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas.
- b. Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam pembentukan *akhlaqul karimah*, namun semua elemen guru harus berpartisipasi dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.

## 2. Orang tua

Solusi yang diberikan sekolah kepada orang tua siswa adalah dengan memberikan saran untuk selalu memperhatikan anaknya ketika berada di rumah serta lingkungan disekitar rumahnya. Dari sekolah tidak memberikan penekanan secara khusus pada orang tua siswa, dikarenakan jauh dari jangkauan guru di sekolah. Sehingga orang tua siswa hanya diberikan pengertian dan pemahaman tentang pembentukan *akhlaqul karimah*.

## 3. Sekolah

Adapun beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh sekolah untuk mendorong pembentukan *akhlaqul karimah* adalah sebagai berikut:

- a. Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstra kulikuler islami seperti pengajian di setiap akhir bulan, pesantren kilat dan lain-lain.
- b. Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah.

Beberapa cara tersebut sebagai bahan acuan dan peran aktif guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.